

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SHAPING UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI UPT SMP NEGERI 29 GRESIK

Rizki Isnugrahani

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rizkiisnugrahani16010014006@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
e-mail: titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan melakukan penyebaran angket tanggung jawab belajar kepada 100 siswa kelas VIII yang menunjukkan 25 % siswa UPT SMP Negeri 29 Gresik mengalami tanggung jawab belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalui konseling kelompok dengan teknik *shaping* yang didalamnya diberikan *reinforcement* untuk mempertahankan perilaku baru yang muncul. Munculnya penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi yaitu, 1) tidak ada niat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara jujur, 2) siswa kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan benar. Belajar harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab agar hasil yang diperoleh dapat memuaskan diri dan menjadi kebanggaan diri pribadi. Melalui teknik *shaping* diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Kategori dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif *pre-experimental* dengan *one group pre-test and post-test design*. Metode pengumpulan data melalui angket tanggung jawab belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik non-parametrik dengan metode uji *Paired Sample t Test*. Berdasarkan dari hasil uji *Paired Sample t Test*, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran kepada guru BK atau Konselor dapat menggunakan teknik *shaping* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini terbuka untuk dikaji ulang dengan metode dan sampel berbeda.

Kata Kunci: *shaping*, tanggung jawab belajar, konseling kelompok

Abstract

The background of this research is based on the results of interviews with counselor and distributing learning responsibilities questionnaires to 100 students of class VIII, which shows that 25% of UPT SMP Negeri 29 Gresik students have low learning responsibilities. The study aims to increase students learning responsibilities through group counseling with shaping techniques in which they are given reinforcement to maintain new behaviors that arise. The emergence of this research is a dilator behind the phenomena that occur namely, 1) there is no intention to do the assignment given by the teacher honestly, 2) students do not utilize the learning time properly and correctly. Learning must be done with a sense of responsibility so that the results obtained can satisfy themselves and become personal pride. Through shaping techniques are expected to increase student learning responsibilities. The categories in this study are pre-experimental quantitative research with one group pre-test and post-test design. Methods of data collection through student learning responsibility questionnaire. The UPT 29 Gresik middle school. The data analysis technique used is non-parametric statistical analysis with the paired sample t test. Based on the result of the paired sample t test it is known that the *Asymp.Sig (2-tailed)* value of 0.035 is smaller than 0.05, it can be said that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus it can be concluded that the implication of group counseling with shaping techniques can increase the learning responsibilities of students in class VIII UPT SMP Negeri 29 Gresik. From the research that has been done can give advice to guidance and counselor teachers or counselors can use shaping techniques in group counseling to improve student learning responsibilities. This research is open for review by different methods and samples.

Keywords: *shaping*, learning responsibility, group counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Indonesia sebagai negara yang sedang

berkembang akan selalu membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni. Salah satu wujud untuk menjadikan sumber daya manusia yang mumpuni yaitu dengan memajukan pendidikan di sekolah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan para siswa. Pendidikan

disuatu Negara dapat dikatakan berhasil apabila dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bangsanya. Pendidikan adalah hal paling utama dalam pembentukan karakter individu.

Masa sekolah merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan kualitas perkembangan akademik dan kreativitas siswa. Seorang siswa memiliki hak dan kewajiban. Siswa memiliki hak yang harus diterima didalam lembaga pendidikan yaitu siswa berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya. Sebagai pelajar siswa juga berkewajiban untuk meningkatkan pengetahuan dan moral perilaku.

Masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada periode transisi menuju dewasa, Krori (2011). Hall (Sarwono, 2011) masa remaja ini adalah masa "sturm and drang" masa penuh emosi dan terkadang emosinya tidak dapat terkontrol. Tingkatan emosi yang bergejolak ini dapat menyulitkan individu itu sendiri, orang tua serta orang-orang disekelilingnya. Hal ini akan berdampak baik bagi remaja untuk mencari identitas dirinya. Reaksi dari orang-orang disekelilingnya yang akan menjadikan pelajaran bagi remaja sebagai model untuk menentukan perilaku yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa, masa remaja merupakan masa perubahan atau masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Kehidupan masa remaja tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan dalam setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu remaja perlu melakukan perubahan sikap, emosi dan pola perilaku yang belum matang untuk persiapan menuju masa dewasa.

Siswa kelas VIII SMP sudah dikatakan sebagai remaja. Myers dalam Desmita (2012:194) berpendapat bahwa pada rentang usia tersebut kemampuan kognitif akan mencapai pada tingkat kematangan layaknya orang dewasa, mereka akan memikirkan harapannya dan mencoba melakukan kritik terhadap orang lain. Myres, ketika seseorang dapat melakukan pertentangan terhadap dirinya sendiri, hal tersebut membuktikan bahwa mereka dapat mengatur dirinya sendiri serta dapat bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Tanggung jawab merupakan suatu keadaan dimana individu berkewajiban menanggung segala bentuk tindakan yang dilakukan, jika terdapat sesuatu boleh dipertimbangkan atau dipersalahkan Bahri (2011). Tanggung jawab dapat juga diartikan pada pemberian tugas yang tidak dikerjakan sehingga ada pemberian hukuman atas perilaku yang tidak seharusnya dilakukan Ruztam (2016). Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab dalam belajar adalah mampu menanggung segala konsekuensi yang akan diterimanya dan mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam belajar. Menurut Lewis (2010:385) tanggung jawab belajar adalah keberanian

seseorang dalam menghadapi segala macam akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya dan mampu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Artinya tanggung jawab belajar merupakan kesiapan individu dalam menerima konsekuensi ketika mengerjakan tugas. Pada dasarnya individu harus tetap dilatih agar dapat melakukan suatu pekerjaan dengan bertanggung jawab, begitu juga dengan anak-anak usia remaja supaya dapat membuat perencanaan dan keputusan, sehingga tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan penyimpangan perilaku.

Menurut Sudani, dkk (2013:3) rendahnya tanggung jawab belajar pada siswa hal ini dapat dilihat dari kurangnya siswa dalam memahami hak dan kewajiban sebagai seorang siswa yang merupakan tanggung jawabnya.

Dari pendapat diatas tanggung jawab belajar memiliki pengaruh penting pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui tanggung jawab seorang siswa akan bersikap dewasa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Tetapi realitanya menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di UPT SMP Negeri 29 Gresik, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya tanggung jawab belajar siswa anatara lain: 1) tidak ada niat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara jujur, 2) siswa kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan benar. Belajar harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab agar hasil yang diperoleh dapat memuaskan diri dan menjadi kebanggan diri pribadi.

Ada beberapa aspek tanggung jawab menurut Josephson, Peter, Dowd (dalam Dewi 2016) yaitu a) berani menanggung konsekuensi, b) control diri, c) menentukan tujuan dan membuat perencanaan, d) memilih sikap positif, dan e) mandiri. Aspek-aspek tersebut yang harus dimiliki oleh siswa untuk memiliki tanggung jawab belajar tinggi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim (2010:2) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi sikap tanggung jawab yaitu pengawasan yang dilakukan oleh guru dan orang tua, sosok teladan

Berdasarkan pendapat dari Agus Santoso (2010:92) mengatakan bahwa teknik *shaping* merupakan teknik yang dimunculkan oleh pendekatan behavior dimana didalam terapinya bertujuan pada hasil *treatment* yang objektif dengan cara fokus pada tingkah laku yang nampak, penyusunan *treatment* yang tepat, melakukan pengembangan pada rencana *treatment* yang spesifik. Perilaku yang wajar dapat dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Sedangkan akibat dari cara belajar yang

keliru disebabkan oleh perilaku yang tidak normal. Dalam hal ini berfokus pada perilaku saat ini dan memperhatikan masa lalu.

Gantina komala sari (2011:169) menjelaskan bahwa proses pembentukan tingkah laku baru yang belum pernah ditampilkan yaitu dengan cara pemberian *reinforcement* secara sistematis setiap kali perilaku tersebut muncul. Pada proses ini tingkah laku yang menyimpang akan dirubah secara bertahap sampai perilaku akhir.

Menurut Hambali (2013:143), teknik *shaping* merupakan pembentukan respons tingkah laku yang akan dibentuk dengan memberikan penguatan atau stimulus yang dapat mempengaruhi respons yang diharapkan. Shaping dapat dikatakan sebagai langkah-langkah dalam membentuk tingkah laku baru (Martin et al, 2010).

Jadi berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik *shaping* adalah teknik yang dapat membentuk perilaku baru secara bertahap. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemberian penguatan secara berkala pada saat individu melakukan respons terhadap stimulus yang diberikan samapi pada perilaku akhir. Berdasarkan hal ini perilaku tanggung jawab belajar yang rendah dapat diatasi dengan memberikan *reinforcement* pada teknik *shaping* sehingga perilaku tanggung jawab belajar yang diinginkan dapat teratasi.

Tujuan dari teknik *shaping* yaitu berorientasi pada perubahan perilaku konseli, yang mencakup membentuk kondisi baru dalam melakukan proses belajar, menghapuskan hasil dari belajar yang *maladaptive*, membuang respons yang dapat merusak diri konseli dan memberikan respons sehat dalam pembentukan perilaku baru konseli.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individu yang dilaksanakan secara kelompok dimana terdapat konselor yang bertugas sebagai pemimpin dalam kelompok yang memiliki tugas yaitu melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan arahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Nasrina:2016).

Langkah-langkah konseling kelompok dengan teknik *shaping* yaitu 1) membuat analisis ABC (*Antecedents, Behavior, Consequensces*) 2) penetapan pada perilaku konseli yang spesifik 3) mentukan penguatan yang akan digunakan dalam konseling, 4) membuat tahapan pencapaian perilaku , 5) modifikasi perilaku yang akan dicapai selama berlangsungnya terapi , dan 6) penerpaan waktu pemberian penguatan.

METODE

Jenis penelitian konseling kelompok dengan teknik *shaping* ini menggunakan *One Group Pre-Test and Post-Test design*, merupakan jenis penelitian yang

menggunakan satu kelompok eksperimen yang mana hasil dari sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Teknik pengambilan subjek menggunakan *non probability sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan dari kelompok wilayah tertentu yang memiliki perwakilan atas semua dariunit yang ada, hal ini dilakukan karena yang diteliti hanya siswa yang memiliki kategori tanggung jawab belajar yang rendah.

Penelitian ini hanya pada siswa kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik yang memiliki tanggung jawab belajar rendah berdasarkan saran dari guru BK. Setelah menentukan subjek penelitian melalui penyebaran angket tanggung jawab belajar yang sudah divalidasi, kemudian akan melakukan pengukuran awal (*pre-test*) sebelum pemberian perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diketahui data hasil *pre-test* dan *post-test* langkah selanjutnya yaitu membandingkan hasil akhir dari kedua uji coba tersebut. Tujuan dari dilakukannya perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu untuk menganalisis dan mengetahui kebenaran dari hipotesis yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan cermat dan teliti untuk menghindari kesalahan dari pengumpulan data, kekeliruan akan berakibat fatal pada penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini statistik *non parametric* yang digunakan yaitu *Paired Sample t Test*. Analisis data menggunakan uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh teknik *shaping* terhadap tanggung jawab belajar siswa.

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti atau untuk menjawab hasil uji hipotesis. Sesuai dengan judul penelitian maka hipotesis yang digunakan untuk analisis data adalah sebagai berikut:

H_a =Layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik
 H_o =Layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* tidak dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik.

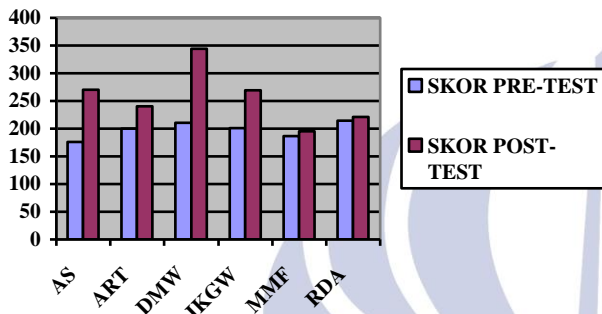
Dibawah ini merupakan data hasil *pre-test* dan *post-test* dari keenam subjek penelitian yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test

Nama	Pre-Test	Katego ri	Post - Test	Katego ri	Selis ih
AS	176	Rendah	270	Sedang	94
ART	200	Rendah	240	Sedang	40

Nama	Pre-Test	Kategori	Post-Test	Kategori	Selisih
DMW	211	Rendah	344	Tinggi	133
IKGW	201	Rendah	269	Sedang	68
MMF	187	Rendah	195	Rendah	8
RDA	214	Rendah	221	Sedang	7
Mean	198,2		256,5		58,3

Grafik 4.1 Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil *post-test*. Subjek yang menunjukkan tanda (+) berjumlah 6 dan yang menunjukkan tanda (-) berjumlah 0. Perolehan skor rata-rata *pre-test* yaitu sebesar 198,2, sedangkan skor rata-rata *pos-test* 256,5. Sebelum melakukan analisis data uji t, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi salah satunya yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut normal atau tidak. Dibawah ini merupakan tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.217	6	.200*	.937	6	.635
POSTEST	.230	6	.200*	.944	6	.695

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan dari uji normalitas dengan teknik *Shapiro Wilk* menggunakan SPSS 20 didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Berdasarkan data *pre-test* pada kolom *Sig.* menunjukkan 0,635 yang mana nilainya lebih

dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal.

b. Berdasarkan data *post-test* pada kolom *Sig.* menunjukkan 0,695 yang mana nilainya lebih dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis data non parametric yang akan digunakan adalah *Paired Sample t Test*. Selanjutnya data akan dianalisis menggunakan *Paired Sample t Test* melalui SPSS versi 20, berikut ini merupakan hasil dari *Paired Sample t Test*:

Tabel 4.3 Hasil Paired Sample t Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PRETEST - POSTEST	58.3333	49.89055	20.36773	59.67587	56.99080	-2.864	5	.035

Berdasarkan hasil *Paired Sample t Test* nilai probabilitas (*Asymp.Sig*) adalah $0,035 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 berbunyi Layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* tidak dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa ditolak. Sedangkan H_a Layanan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa diterima. Jadi hipotesis penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik diterima.

Berikut ini merupakan tabel hasil analisis *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test

No.	Nama	Pre-Test (Xi)	Post-Test (Yi)	Beda Skor	Ket-
1	AS	176	270	94	Meningkat
2	ART	200	240	40	Meningkat
3	DMW	211	344	133	Meningkat
4	IKGW	201	269	68	Meningkat
5	MMF	187	195	8	Meningkat
6	RDA	214	221	7	Meningkat

Tabel 4. 5 Sebelum dan Sesudah Perlakuan Subjek

Subjek	Sebelum	Sesudah
AS	Menurut hasil identifikasi masalah AS selalu menghabiskan waktunya untuk bermain game online sehingga ia tidak pernah belajar atau mengerjakan tugas sekolah. AS juga merasa pelajaran di kelas VIII lebih sulit oleh karena itu ia selalu menyalin pekerjaan temannya.	Stelah diberikan perlakuan berupa teknik <i>shaping</i> AS dapat merubah perilakunya menjadi rajin belajar seminggu tiga kali, mengerjakan tugas dengan mandiri, mencatat penjelasan guru dan dapat menghindari gadget ketika sedang belajar.
ART	Berdasarkan hasil identifikasi masalah ART tidak memiliki semangat untuk belajar dan selalu bermain gadget sehingga tidak peduli dengan hasil belajarnya. Perilaku yang ditampakkan yaitu tidak pernah belajar dan mengerjakan tugas sekolah.	Dari hasil treatment konseling kelompok ART mengalami perubahan perilaku yaitu mulai belajar meskipun seminggu 2 kali, mengerjakan tugas sekolah dengan mandiri dan tepat waktu.
DMW	Dari hasil identifikasi masalah DMW merasa tidak diberikan perhatian oleh orang tuanya sehingga ia malas untuk belajar, sering bermain sosial media. Subjek DMW juga tidak memiliki waktu luang untuk belajar.	Dari hasil konseling kelompok dengan teknik <i>shaping</i> DMW meluangkan waktunya untuk belajar seminggu 4 kali, mengerjakan tugas dengan mandiri, mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, membuat jadwal belajar, serta dapat menghindari gadget ketika belajar.
IKGW	Berdasarkan hasil identifikasi masalah IKGW	Berdasarkan hasil dari konseling kelompok dengan

	mengabaikan perintah orang tua untuk belajar dan menghabiskan seluruh waktunya untuk bermain game online	teknik <i>shaping</i> IKGW berhasil merubah perilakunya yaitu mampu belajar empat kali selama satu minggu, tidak menyalin pekerjaan teman, dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.
MMF	Berdasarkan hasil identifikasi masalah MMF memiliki perilaku tidak pernah belajar walaupun ada ujian karena gadget lebih menarik daripada buku, sering menonton TV, serta menghabiskan waktunya dengan bermain.	Setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik <i>shaping</i> MMF berhasil untuk merubah perilakunya menjadi rajin belajar tiga kali dalam seminggu, mengerjakan tugas sekolah dengan mandiri dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
RDA	Dari hasil identifikasi masalah RDA merasa kemampuannya bukan dibidang akademik dan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar karena mengikuti latihan sepak bola.	Setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik <i>shaping</i> RDA dapat merubah perilakunya menjadi rajin belajar 3 kali dalam seminggu, mengerjakan tugas dengan mandiri, mengumpulkan tugas tepat waktu, sudah membuat jadwal belajar meskipun belum terlaksana dan dapat menghindari gadget ketika belajar

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah angket tanggung jawab belajar siswa divalidasi, peneliti melakukan *pre-test* di kelas VIII-B untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan hasil

pre-test terdapat enam orang siswa yang mendapatkan skor tanggung jawab belajar yang rendah dikelasnya. Pada penelitian ini enam orang siswa akan dijadikan sebagai subjek penelitian untuk diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan tanggung jawab belajarnya.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, dimulai dari tanggal 7-23 Januari 2020. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *shaping* peneliti melakukan *post-test* kepada keenam subjek penelitian. Hasilnya keenam subjek penelitian mengalami peningkatan dalam tanggung jawab belajarnya. Untuk membuktikan apakah perlakuan yang diberikan akan berdampak pada peningkatan tanggung jawab belajar siswa, hasil dari *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis menggunakan *Paired Sample t Test* didalam statistik non-parametrik untuk menguji hipotesisi yang sudah disusun.

Dari hasil analisis uji *Paired Sample t Test*, diketahui nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 merupakan hipotesisi yang menyatakan “Penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* tidak dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik”. Sedangkan H_a hipotesisi yang menyatakan “Penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik”. Dari hasil konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan hasil konseling teknik *shaping* dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan melalui perlakuan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik” diterima.

Subjek sebelum diberi perlakuan memiliki tingkat tanggung jawab belajar yang rendah. Perilaku tanggung jawab belajar yang rendah pada subjek diperlihatkan ketika subjek tidak pernah mengerjakan tugas tepat waktu, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, waktu luangnya dihabiskan dengan bermain *gadget*. Subjek merasa kesulitan mengerjakan tugas sekolah sehingga ia menyalin pekerjaan temannya. Namun setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *shaping* yang didalamnya diberikan *reinforcement positive* keenam subjek mampu mengubah perilakunya sehingga memunculkan perilaku baru yang diharapkan sekaligus dapat dipertahankan. Perilaku baru yang dimunculkan oleh keenam subjek yaitu, dalam waktu satu minggu mereka dapat meluangkan waktunya untuk belajar,

mencatat materi mata pelajaran yang diterangkan oleh guru, mengerjakan tugas secara mandiri, mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu, serta mampu menghindari bermain *gadget* ketika sedang belajar.

Dalam penelitian ini terdapat enam subjek penelitian sehingga peneliti memilih kegiatan kelompok atau juga disebut dengan konseling kelompok untuk penyelesaian masalah subjek. Berdasarkan dari pendapat Nurihsan (2014:24) konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan berupa penyembuhan dan pencegahan, serta diarahkan kepada hal yang membantu tugas perkembangan individu. Konseling kelompok dikatakan sebagai penyembuhan artinya didalam proses konseling konselor membantu konseli untuk menyelesaikan perilaku *maladaptive* pada diri individu. Konseling kelompok dapat mengarahkan tugas perkembangan individu yang artinya dapat memberikan kesempatan, dorongan serta memberikan pengarahan kepada perilaku atau hal-hal yang dapat memberikan *value* terhadap tugas perkembangan individu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik *shaping*. Teknik *shaping* merupakan teknik konseling *behavior* yang memiliki fungsi memunculkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dengan cara pemberian penguatan pada setiap respon yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, konselor atau guru BK dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik *shaping* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Dari pendapat Yaumi (Sinaga& Artati, 2017) tanggung jawab belajar adalah suatu tugas atau kewajiban untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi dan berani menerima segala konsekuensi. Melalui konseling kelompok dengan teknik *shaping* siswa akan berlatih memunculkan perilaku baru yang diharapkan kemudian diperkuat dengan *reinforcement* sampai perilaku akhir yang diinginkan.

Selain keberhasilan yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan hambatan yang ditemukan ketika melakukan penelitian. Hambatan dalam penelitian yaitu waktu pelaksanaan penelitian bersamaan dengan pelaksanaan ujian akhir semester dan liburan akhir semester dibulan Desember, sehingga mengurangi waktu pelaksanaan penelitian. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan penambahan waktu penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Subjek yang terlibat

dalam penelitian yaitu 6 siswa di kelas VIII-B yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar rendah. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *need assessment* dengan penyebaran angket tanggung jawab belajar siswa. Sehingga ditemukan 6 siswa yang memiliki tingkat tanggung jawab belajar yang rendah berdasarkan perolehan skor *pre-test* yang terendah.

Dari hasil analisis uji *Paired Sample t Test*, diketahui nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas VIII-B UPT SMP Negeri 29 Gresik.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran kepada guru BK atau Konselor dapat menggunakan teknik *shaping* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini terbuka untuk dikaji ulang dengan metode dan sampel berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Febrina Putri. 2016. *Tingkat Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Sanata Dharma.
- Hambali, dkk. 2013. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan)*. Cetakan-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawijaya, A. Ibrahim. 2010. *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Krori. 2011. "Developmental Psychology". *Homeopathic Journal*. Vol. 4 (3): pp 420.
- Lewis, Barbara. 2010. *Character Building untuk Remaja*. Batom Centre: Kharisma Publishing Group.
- Martin, Garry & Pear, Joseph. 2010. *Behavior Modification: what it is and how to do it (9th ed)*. Boston: Pearson Education.
- Rustam, Kamaruzzaman. 2016. "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik proyeksi". *Jurnal penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 (2): hal. 2.

Santoso, Agus. 2010. *Pengembangan Paket pelatihan Interpersonal Skills Melalui Keterampilan Komunikasi Konseling Bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*. Laporan Penelitian Individual. Surabaya.

Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sudani, dkk. 2013. Penerapan Konseling Humanistik Pemodelan untuk meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 (1): hal 25-27.

